

Pengungkapan Diri dan Manajemen Privasi Komunikasi Pasien Covid-19

Andi Pajolloi Bate, Haekal Fajri Amrullah

Universitas Mercu Buana Jakarta

Jl. Meruya Selatan, Kembangan Jakarta Barat 11650

E-mail: andi.pajolloi@mercubuana.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v19i2, Desember.4382

Submitted: April 2021

Reviewed: August 2021

Accepted: October 2022

Abstract: *This study elaborates communication privacy management (CPM) theory in describing the privacy management of Covid-19 patients. This research uses case study method. The results show that informants who are worried about isolation and social stigma consider their status as a Covid-19 patient as personal information. Meanwhile, those who has the intention to participate in stopping the spread of Covid-19 consider their status as public information, so disclosure is necessary. Social media is considered as an appropriate means of disclosure because the patients get virtual support, minimal boundary turbulence, and the presence of healthy discussions about Covid-19 within it.*

Keywords: *communication privacy management, covid-19, patient, public information*

Abstrak: *penelitian ini mengelaborasi teori manajemen privasi komunikasi untuk menjelaskan pengelolaan privasi pasien Covid-19. Penelitian menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber yang khawatir akan isolasi dan stigma sosial menganggap status sebagai pasien Covid-19 sebagai informasi pribadi. Sementara, mereka yang memiliki intensi untuk turut memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menganggap informasi mengenai status terinfeksi Covid-19 sebagai informasi publik sehingga perlu dilakukan pengungkapan. Media sosial dianggap sebagai sarana pengungkapan yang tepat karena para narasumber mendapatkan dukungan secara virtual, minimnya turbulensi batasan, serta lahirnya diskusi mengenai Covid-19 yang sehat di dalamnya.*

Kata kunci: *covid-19, informasi publik, manajemen privasi komunikasi, pasien*

Pada tanggal 31 Januari 2020, BBC (2020) memberitakan pengumuman WHO yang menetapkan *coronavirus* sebagai *global health emergency* atau darurat kesehatan global. Virus Covid-19 adalah bencana kesehatan yang mengancam nyawa miliaran manusia saat ini. Berkaitan dengan isu Covid-19, ada persoalan yang cukup serius untuk turut diperhatikan, yakni privasi. Privasi bagi penderita Covid-19 merupakan hal yang esensial karena para pasien tidak sekadar menanggung beban kesehatan

akibat terpaan virus, melainkan juga stigma yang berkembang di masyarakat. Stigma di masyarakat terkait penderita Covid-19 disebabkan oleh pemberitaan media massa dan akses media sosial. Alfianistiawati, Bararah, Renaningtyas, dan Aji (2021, h. 80) menjelaskan bahwa konstruksi realitas yang dibangun oleh media massa terkait Covid-19 dan jangkauan media massa yang luas berdampak pada penyebaran berita yang berlebihan serta membentuk stigma di masyarakat.

Pada media sosial, Ahmad dan Murad (2020, h. 1) menyebut bahwa media sosial memiliki dampak signifikan dalam menyebarkan ketakutan dan kepanikan terkait wabah Covid-19 dengan potensi pengaruh negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Imbasnya, para penyintas maupun penderita Covid-19 dianggap sebagai ancaman dan aib masyarakat yang harus dijauhi. Padahal, sebagai pasien dan warga negara Indonesia, mereka wajib mendapatkan perlindungan negara untuk hidup dengan nyaman tanpa stigma.

Masalah privasi dalam ranah medis telah cukup sering menjadi objek penelitian terutama terhadap para pasien dan penyintas penyakit-penyakit tertentu seperti HIV/AIDS dan kanker. Isu yang berkembang seputar ini adalah stigma. UNICEF (2020) menyebut stigma sosial dalam konteks kesehatan sebagai asosiasi negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki karakteristik dan penyakit tertentu. Pada wabah Covid-19, orang dilabeli, mendapat stereotipe, didiskriminasi, diperlakukan secara terpisah, dan/atau mengalami kehilangan status karena hubungan yang dirasakan terkait virus Covid-19.

Ukung (2013, h. 70) menyebut bahwa rasa takut akan pengucilan, stigma, dan pandangan negatif kepada seorang individu dan keluarganya menjadi alasan pasien terinfeksi HIV enggan melakukan pengungkapan diri. Sementara itu, riset oleh Ngwenya, Farquhar, dan Ewing (2016, h. 913) terkait penderita kanker menemukan

bahwa terdapat kecenderungan bagi pasien kanker untuk memiliki kendali tentang bagaimana, kapan, dan dengan siapa informasi status penyakitnya dibagi atau disebar. Lembaga Privacy International (2017) menggambarkan privasi sebagai suatu batasan yang dikelola oleh individu untuk melindungi diri dari gangguan, bernegosiasi tentang siapa dan bagaimana seseorang ingin berinteraksi dengan dunia sekitar dan mengelola batasan siapa saja yang dapat memiliki akses ke tubuh, tempat, dan hal-hal lain, serta komunikasi dan informasi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Atas dasar itulah, penelitian ini membahas persoalan privasi pada pasien dan penyintas Covid-19 di Indonesia yang disinyalir berkaitan erat dengan stigma yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2020) dalam lamannya bahwa tingkat stigma terkait Covid-19 didasarkan pada tiga faktor utama: 1) Covid-19 merupakan penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui; 2) kita sering takut akan hal yang tidak diketahui; dan 3) ketakutan mudah dikaitkan dengan 'orang lain'. Persoalan ini menciptakan informasi yang tidak pasti, kebingungan, kecemasan, dan ketakutan di kalangan masyarakat. Sayangnya, faktor-faktor ini juga memicu stereotipe yang merugikan. Stigma dapat merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap kelompok, yang dapat berkontribusi pada situasi yang justru lebih memungkinkan, bukan mencegah, penyebaran virus.

Hal ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih parah dan kesulitan mengendalikan wabah penyakit. Stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah orang segera mencari perawatan kesehatan, serta mencegah mereka mengadopsi perilaku sehat. Shekhawat, Meshram, Kanchan, dan Misra (2020, h. 229) bahkan dengan tegas menyebut bahwa pasien memiliki hak untuk membatasi akses informasi medis pribadinya. Informasi rahasia ini dipegang oleh layanan kesehatan dan tidak diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan pasien.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis melihat urgensi dalam menganalisis upaya seseorang mengelola informasi pribadi berkaitan dengan statusnya sebagai penderita maupun penyintas Covid-19 melalui media sosial. Penelitian ini menawarkan kebaruan bukan hanya karena Covid-19 menjadi wabah yang baru saja terjadi, melainkan juga secara eksploratif mencoba mendalami pengalaman-pengalaman para penyintas Covid-19 dalam menjaga privasinya di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan berharga bagi para pemangku kepentingan di Indonesia yang bertanggung jawab dalam mengendalikan pandemi agar tidak sekadar berfokus pada aspek kesehatan secara teknis, namun juga bagaimana menjaga privasi para pasien agar stigma sosial tidak terjadi dan penanganan Covid-19 dapat lebih efektif. Teori manajemen privasi komunikasi dipilih

untuk menjawab fenomena ini karena seperti yang disebutkan oleh Petronio dan Child (2020, h. 76), sistem manajemen privasi CPM memberikan pendekatan yang komprehensif terhadap sifat rumit dan cair dari manajemen privasi dalam tindakan yang tepat bagi peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Ada lima prinsip dari teori manajemen privasi komunikasi oleh Petronio yang kemudian diintisarikan oleh Griffin (2011, h. 168-176) yakni bahwa: (1) Setiap individu meyakini bahwa mereka memiliki informasi pribadi dan memiliki hak untuk mengontrol informasi pribadi tersebut; (2) Setiap individu mengontrol informasi pribadi melalui aturan privasi yang mereka ciptakan (*personal privacy rules*); (3) Ketika seseorang diberi tahu atau diberi akses pada informasi pribadi seseorang, maka dia juga menjadi pemilik (*co-owners*) informasi tersebut; (4) *Co-owners* dari informasi pribadi perlu merundingkan aturan privasi yang disepakati bersama; (5) Ketika *co-owners* informasi pribadi tidak bernegosiasi dengan efektif atau tidak mengikuti aturan privasi yang telah disepakati bersama, maka yang terjadi adalah turbulensi batasan (*boundary turbulence*). Petronio menawarkan gagasan bahwa manajemen privasi adalah proses yang dialektis. Alih-alih berbicara tentang *self-disclosure* seperti kebanyakan teoretikus relasional, Petronio menyebutnya sebagai *disclosure of private information*.

Salah satu alasan penggunaan istilah *disclosure of private information* ketimbang *self-disclosure* adalah karena

self-disclosure memiliki konotasi positif, padahal ketika suatu informasi pribadi diungkapkan, hasilnya bisa positif atau negatif tergantung pada bagaimana penerimaan atas informasi tersebut. Jika *self-disclosure* fokus pada tindakan sepihak dari pihak yang melakukan penyingkapan, maka *disclosure of private information* menaruh perhatian pada bagaimana orang yang dipercaya untuk berbagi informasi pribadi mengelola informasi tersebut (Griffin dalam Nurbaiti & Anshari, 2020, h. 117-118).

Westin (dalam Nurbaiti & Anshari, 2020, h. 118) menyebutkan empat fungsi privasi, yaitu *personal autonomy* (menghindari adanya manipulasi, dominasi, atau pembongkaran identitas diri oleh orang lain), *emotional release* (melepaskan emosi dan ketegangan yang dihasilkan oleh tuntutan sosial), *self-evaluation* (mengintegrasikan pengalaman ke dalam pola yang bermakna serta menekankan individualitas pada peristiwa), dan *limited and protected communication* (menentukan batasan interpersonal, membagi informasi pribadi hanya kepada orang yang dipercaya).

Media sosial dalam satu dekade terakhir telah memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap cara manusia berinteraksi dan mengungkapkan dirinya. Media sosial dengan segala fiturnya memungkinkan setiap orang berbagi pesan dan umpan balik secara *realtime* sehingga batasan-batasan jarak dan waktu nampaknya makin kabur. Ampong, Mensah, Adu, Addae, Omoregie, dan Ofori (2018,

hal. 1) menyebut bahwa media sosial dan web 2.0 lainnya telah memberi pengguna *platform* untuk berinteraksi dan juga mengungkapkan informasi pribadi tidak hanya kepada teman dan kenalan mereka, tetapi juga orang asing dengan kemudahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini telah meningkatkan kemampuan orang untuk berbagi lebih banyak tentang diri, keluarga, dan teman-teman mereka melalui berbagai media termasuk teks, foto, dan video untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan sosial dan bisnis. Pada sisi yang lain, perlu juga mempertimbangkan kewaspadaan mengenai bagaimana sebuah informasi perlu disampaikan melalui media sosial agar tidak terjadi pelanggaran privasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Best dalam Hardani, dkk. (2020, h. 62) menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat). Pada penelitian studi kasus, penggalan data dilakukan secara mendalam dan menganalisis dikerjakan secara intensif terhadap interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu strategi paling

umum dalam menentukan informan untuk penelitian kualitatif. Peneliti memilih 5 (lima) orang untuk menjadi narasumber penelitian yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Jabodetabek dipilih karena lokasi tersebut merupakan episentrum penularan Covid-19 (Sutrisna, 2021). DKI Jakarta merupakan provinsi yang menyumbangkan pasien Covid-19 tertinggi per 28 Februari 2021, yakni sebanyak 2.058 kasus positif harian (Jakarta Smart City, 2021), sedangkan kota Tangerang, pada tanggal yang sama mencatat pasien Covid-19 sebanyak 7.697 pasien (Naufal, 2021). Berdasarkan argumen di atas, penulis memilih informan yang memenuhi kriteria: berusia di atas 17 tahun, pernah terinfeksi Covid-19 dan pernah membuat unggahan mengenai statusnya sebagai pasien Covid-19 di media sosial, serta menyatakan kesediaannya menjadi informan pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang terpilih yakni: Pandawa (20 tahun, domisili Jakarta), Orin (25 tahun, domisili Jakarta), Muthia (28 tahun, domisili Jakarta), Ridho (28 tahun, domisili Tangerang), dan Ervan (23 tahun, domisili Tangerang).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data dari penelitian ini. Triangulasi menurut Noble dan Heale (2019, h. 67) adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Kredibilitas mengacu pada keterpercayaan dan seberapa dapat dipercaya suatu penelitian; validitas

berkaitan dengan sejauh mana studi secara akurat mencerminkan atau mengevaluasi konsep atau ide yang diselidiki.

HASIL

Respons Awal Ketika Terkonfirmasi Covid-19

Lima narasumber dari penelitian ini melalui proses yang beragam saat pertama kali mengetahui diri mereka terkonfirmasi positif Covid-19 setelah melakukan *PCR swab test*. Informan pertama, Pandawa, sebelumnya telah menaruh curiga bahwa virus Covid-19 mungkin saja telah menginfeksi tubuhnya, meskipun tak ada gejala berarti yang dirasakan. Hal ini karena dia sempat mengunjungi kafe atau ruang makan di kantornya yang kemudian tempat itu ditutup karena salah seorang karyawan terkonfirmasi positif Covid-19. Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil tes positif salah seorang pamannya yang juga bekerja di kantor yang sama.

Kalau kira-kira menurutku dari kafe di kantor. Karena sebelumnya *tuh* seminggu sebelumnya kafe tutup *tuh* karena ada yang kena. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Kecurigaan awal ini membuat Pandawa lebih dapat menerima kenyataan ketika dia diinformasikan oleh pihak klinik tempat dia melakukan tes *swab* bahwa dia dinyatakan positif mengidap Covid-19. Pandawa pun kemudian mengabarkan orang-orang yang saat itu tengah berkumpul di rumahnya seperti orang tua, tante, serta nenek sebelum kemudian memisahkan diri di kamar yang letaknya berada di dekat halaman rumah dan melakukan isolasi mandiri.

Bareng sih, karena waktu itu di rumah lagi *rame*. Jadi nenek, tante, dan orang tua langsung *tau*. Adik-adik juga *tau*, karena lagi ngumpul... Ya langsung isolasi. Langsung *stay* di kamar. Jadi pertama reaktif *udah* langsung *gitu*. *Udah* langsung memisahkan diri dari keluarga. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Hal berbeda dirasakan Orin (25), tidak seperti Pandawa yang tergolong pasien tanpa gejala, Orin selama beberapa waktu mengalami gejala yang cukup mengkhawatirkan. Sebelum memutuskan untuk melakukan *PCR swab*, Orin telah merasakan kehilangan indra penciuman. Beberapa hari kemudian, seorang kawan yang beberapa hari sebelumnya bertemu dan mengunjungi rumah Orin, secara mengejutkan memberi kabar bahwa dia terkonfirmasi positif Covid-19. Kawan Orin ini meminta keempat teman yang pernah bertemu dengan dia untuk segera melakukan swab PCR. Orin yang memang telah merasakan gejala Covid-19 akhirnya langsung memberanikan diri untuk melakukan tes dan sehari setelah itu dia mendapat kabar bahwa dia juga terinfeksi Covid-19.

Kira-kira dari *temen* juga kak. Itu *temen* kuliah dulu ada acara dan dia ke rumah aku. Setelah itu dia konfirmasi ke kita kalau dia kena covid dan kita diminta untuk swab. Aku pun mengalami gejala penciuman hilang, jadi langsung tes PCR dan besoknya dikabari bahwa positif. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Pada saat Orin mengetahui dirinya telah terinfeksi Covid-19, dia bergegas

menghubungi rumah sakit rujukan Covid-19 dan menyiapkan segala kebutuhan untuk isolasi, tanpa lebih dahulu mengabarkan orang-orang terdekatnya. Setelah mendapatkan ruang perawatan di salah satu rumah sakit, Orin kemudian mengabarkan orang tuanya mengenai kondisi dan statusnya sebagai pasien Covid-19.

Pilihan Media dan Ragam Informasi untuk Pengungkapan Informasi Status Covid-19

Bagi para penderita maupun penyintas Covid-19, keputusan mengungkap status kesehatan dan pilihan media yang digunakan untuk menginformasikan hal tersebut perlu dipertimbangkan secara lebih serius. Pertimbangan ini diutamakan bagi mereka yang berada di lingkungan yang menganggap bahwa terinfeksi virus Covid-19 merupakan sebuah aib. Hasil wawancara bersama lima narasumber mengindikasikan bahwa terdapat beragam faktor yang menentukan media yang digunakan para penyintas Covid-19 ini mengungkapkan informasi pribadi mereka sebagai pasien Covid-19.

Selain jenis media, penting juga untuk menilik lebih dalam, jenis informasi yang diungkapkan oleh para pasien Covid-19 baik itu secara virtual maupun secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memahami efek dari beragam media yang tersedia dalam memengaruhi seseorang agar ingin mengungkapkan informasi pribadinya.

Orin misalnya, pada awal terkonfirmasi positif Covid-19, dia menggunakan media *WhatsApp* untuk mengabari orang tua dan teman-teman terdekat yang sempat

kontak dengannya. Informasi yang disampaikan berkisar pada hasil *PCR swab test* dan kondisi terkini. Orin sempat mengunggah foto tangannya dengan selang infus ke *Instagram story* tanpa disertai penjelasan apapun.

Iya (menginformasikan ke orang selain keluarga), ke grup *temen* yang berlima itu di *WhatsApp*. Kalau di *Instagram* aku cuma update *infusan* tangan. Terus akhirnya banyak yang *nanya*, kamu positif covid? Dan waktu itu aku *ngga bales*. Waktu itu cuma bilang sakit perut. Karena takut *rame*. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Orin pada awal dan saat masih berjuang menghadapi Covid-19 memutuskan untuk tidak berbicara banyak di media sosial mengenai kondisinya saat itu. Foto tangan beserta selang infus itu pun tidak sampai membuat pengikut Orin di media sosial mengetahui bahwa Orin terkonfirmasi positif Covid-19. Terlebih di dunia nyata atau lingkungan sekitar, Orin benar-benar menutup diri agar informasi bahwa dia tengah terinfeksi Covid-19 tidak sampai diketahui tetangga. Saat itu Orin masih khawatir dengan stigma buruk yang akan dia hadapi ketika informasi ini sampai kepada tetangga sekitar tempat dia tinggal yang dari penuturan Orin merupakan lingkungan sekolah. Meskipun pada akhirnya, tetangga mulai mengetahui situasi yang sebetulnya terjadi setelah curiga karena Orin tidak pernah keluar rumah.

Ngga sih kak waktu itu. Tetangga *ngga tau*. Aku *kan* tinggal di dekat sekolah, takutnya orang tua murid *geger kan*. Tapi pada akhirnya tetangga *tau*,

karena mereka curiga *kok* Orin *ngga* pernah keluar rumah. Orang tua pun kemudian yang mengonfirmasi bahwa benar aku pernah Covid. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Usaha Orin agar statusnya sebagai pasien Covid-19 tidak diketahui oleh tetangga sekitar rumah pada akhirnya menemui kegagalan. Kecurigaan tetangga kemudian dikonfirmasi oleh orang tua Orin sendiri. Beberapa tetangga lalu mengungkapkan kepeduliannya seperti menanyakan kabar terkini dan menawarkan bantuan. Namun, ada pula tetangga yang menunjukkan sikap seolah-olah menjauhi Orin meskipun telah dinyatakan negatif Covid-19. Hal ini yang kemudian mengukuhkan pandangan Orin bahwa dia seharusnya dari awal menutup rapat-rapat informasi statusnya sebagai pasien Covid-19 agar tidak menerima perlakuan semacam ini.

Itu tadi ya, lebih ke perhatian. Mereka jadi bilang kenapa *ngga* bilang jadi *kan* kita bisa bantu. Jadi mendapat empati. Tapi jadi *gini*, ada sebagian tetangga yang *care*, tapi ada juga tetangga yang sampai aku *udah* dinyatakan negatif mereka masih *aja* kalau ada aku *ngga* mau lewat. Kalau aku lewat langsung disemprot. Sampai *segitunya* sih kak. Itu sampai kira-kira sebulan setelah sembuh. Jadi depresinya *tuh* di situ. Pada akhirnya sih aku menganggap lebih baik informasi ini bisa aku *keep* sampai benar-benar *ngga* ada orang lain yang tau. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Berbeda dari pengungkapan secara langsung, Orin justru lebih percaya diri

mengungkapkan beragam informasi mengenai dirinya ketika terkena Covid-19 melalui media sosial. Meskipun pada awalnya ragu, Orin akhirnya berani bersuara melalui media sosial *Instagram* satu bulan setelah dia dinyatakan negatif. Memang relatif terlambat untuk mengungkapkan statusnya, tetapi Orin beranggapan bahwa setelah sembuh dia bisa lebih bebas mengungkapkan pengalamannya tanpa harus khawatir mendapatkan stigmatisasi. Beberapa informasi yang dibagikan Orin melalui fitur *Instagram story* di antaranya pesan untuk tidak menjauhi para pasien dan penyintas Covid-19 serta apa saja langkah antisipatif yang bisa dilakukan ketika mengetahui diri kita terjangkit Covid-19.

Pada akhirnya cerita di *Instagram* kalau covid bukan aib dan jangan dijauhi dan bagi informasi mengenai apa saja yang harus disiapkan ketika terjangkit covid. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Informan lain, Ervan juga mengakui bahwa dia tidak secara eksplisit membuat pengakuan kepada tetangga mengenai statusnya sebagai pasien Covid-19. Seperti Orin, Ervan pun merasa khawatir jika harus mendapatkan stigma dari lingkungan terdekatnya. Meskipun coba ditutupi, tetangga Ervan pun akhirnya mengetahui perihal Covid-19 yang diidap Ervan. Betul dugaan Ervan, saat itu tidak sedikit juga tetangga yang menunjukkan perbedaan perlakuan meskipun ada juga yang membantu.

Kalau perbedaan sih ada ya, dan ini benar-benar memengaruhi secara psikis. Sebenarnya sih yang harus diperbaiki dari pasien adalah

psikologisnya. Ada juga tetangga yang seakan menjauhi. *Tapi* banyak juga tetangga yang membantu. (Ervan, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Terkait media sosial, Ervan menyebut bahwa dia tidak terlalu antusias mengungkapkan pengalamannya menghadapi Covid-19 melalui media sosial. Dia juga tidak mempermasalahkan jika orang-orang di media sosial tahu jika dia mengidap Covid-19. Hal ini yang membedakannya dengan Orin. Orin merupakan pengguna media sosial yang aktif, namun dia justru khawatir dalam membagikan informasi seputar dirinya yang terinfeksi Covid-19 dikarenakan ketakutan mendapat stigma. Sementara, pasifnya Ervan di media sosial semata-mata karena memang selama ini dia tidak aktif menggunakan media sosial. Ervan menyebut hanya sempat membagikan foto ketika dia berjemur di pagi hari saat isolasi, itu pun tidak ada yang menyadari bahwa dia sedang terkena Covid-19. Ervan hanya berbagi kabar kepada dua orang teman selain keluarga melalui pesan *WhatsApp* dan pesan pribadi di *Instagram*.

Status sebagai pasien terinfeksi Covid-19 bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan, demikian penjelasan Pandawa. Baik itu ke lingkungan sekitar maupun ke dunia maya atau media sosial. Pandawa tidak memberitahukan tetangga di sekitar rumah tempat dia tinggal bukan karena dia takut dijauhi melainkan memang karena dia tidak terlalu akrab dengan lingkungan sekitar. Pandawa memang

sementara tinggal di rumah neneknya karena sedang menjalani program magang di salah satu perusahaan media dekat dengan tempat neneknya bermukim.

Ngga sih. Kalau tetangga engga. Kalau temen sih ada. Karena itu memang rumah nenekku jadi ngga kenal banget sama tetangga. Jadi pas reaktif, udah masuk kamar dan ngga keluar lagi. Ngga tau, apa nenek ngasih tau ke tetangga. Bukan karena takut sih. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Pandawa cenderung sangat aktif dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia di media sosial untuk memberitahukan pengalamannya selama terinfeksi Covid-19. Pandawa menggunakan fitur *story* dan *chat* di *WhatsApp*, juga menggunakan *Instagram story*, serta pesan pribadi di *Instagram* untuk menginformasikan hal-hal seputar hasil tes, gejala Covid-19, maupun awal mula tertular.

Aku upload hasil tes, aku ngga ngasih tau detail mengenai kenapa bisa kena covid dan lain-lain. Cukup foto hasil tes itu aja. Tapi setelah upload itu, orang-orang jadi bertanya via DM seperti apa aja sih gejala covid, dan lebih banyak juga yang mau tahu, kenapa bisa kena. Aku sampaiin informasi yang detail itu kalau ada orang yang nanya via DM. karena kalau lewat story nanti kebanyakan. Jadi kalau lu mau tau info lebih lengkapnya tanya gue langsung aja. Sebenarnya sempet mau bikin video, tapi karena kebanyakan jadi ngga usah deh. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Pengalaman yang berbeda dikemukakan Muthia dan Ridho. Keduanya memiliki pola yang sama menyangkut

keputusan mengungkapkan status Covid-19 ke lingkungan tetangga maupun media sosial. Keduanya cenderung tidak terbuka saat menyampaikan informasi ke lingkungan sekitar tempat tinggal, namun aktif dalam membagikan beragam pengalaman di media sosial. Muthia mengaku tidak memberitahukan tetangga mengenai status kesehatannya. Mereka menganggap beberapa tetangga terdekat juga merupakan keluarga dan saat itu kedua mertua Muthia yang juga merupakan pasien Covid-19 merasa belum siap untuk mengabarkan orang lain karena masih menganggap Covid-19 sebagai aib yang harus ditutupi.

Kebetulan lingkungan yang saya tinggal itu sebelah kanan kiri depan belakang adalah keluarga. Awalnya mereka ngga diberitahu karena mertua menganggap itu aib. (Muthia, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Karena pertimbangan perasaan mertua tersebut, Muthia pun memilih melakukan pengungkapan di media sosial. Hal ini yang membuat tetangga sekaligus keluarga dari mertua Muthia mengetahui kabar tentang Muthia yang postif Covid-19 dari informasi yang dibagikan Muthia di *Instagram*.

Melalui media sosial, Muthia berbagi banyak hal seputar pengalamannya menghadapi Covid-19, informasi mengenai hasil tes PCR, serta informasi lain yang menurutnya penting untuk diketahui banyak orang. Muthia mengaku bahwa dia terinspirasi dari salah seorang rekannya yang juga merupakan penyintas Covid-19 yang ketika terkonfirmasi positif aktif

membagikan pengalamannya di *Instagram*. Muthia berharap, melalui berbagi cerita di *Instagram* dapat mengedukasi banyak orang, mengabarkan para kontak erat, serta dapat mengubah pandangan sang mertua mengenai stigma pasien Covid-19.

Iya, karena sebelumnya ada teman yang positif dan membagikan kisahnya di *Instagram*. Dan waktu itu saya merasa terbantu dari *postingan* itu. Akhirnya itu yang *mentrigger* saya untuk mau *post* di *IG story*. Selain itu, saat itu mertua juga menganggap Covid-19 ini sebagai aib padahal *kan* ini bukan aib. *Toh* dengan kita *share*, orang-orang yang pernah *ketemu* kita sebelumnya bisa juga. Selain itu dengan *posting* orang-orang lain jadi *tau* gejala-gejala *covid*. (Muthia, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Ridho juga menutup informasi mengenai statusnya sebagai penderita Covid-19 kepada tetangga karena alasan personal serta kekhawatiran akan menimbulkan keresahan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bisa jadi berimbas pada usaha yang tengah dijalankan oleh warga sekitar.

Sampai sekarang itu tetangga belum saya beritahu karena di tetangga itu tidak disiplin protokol dan terkesan abai. Waktu itu saat sudah ada gejala kami minta untuk menjauh malah tidak dihiraukan. Kami bukan kasihan kita yang dijauhi, *tapi* kasihan mereka yang nanti dijauhi. Karena dari mereka yang berjualan nasi uduk, sembako, dan toko kelontong. *Khawatirnya* mereka yang tidak siap untuk itu. (Ridho, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Seperti Muthia dan Pandawa, ketika masih terjangkit virus, Ridho sangat

intensif dalam membagikan cerita dan sarannya terkait Covid-19 di media sosial. Ridho bahkan tidak hanya menggunakan *Instagram* dan *WhatsApp*, melainkan juga *Facebook*. Pengungkapan di media sosial ini menurut Ridho merupakan cara yang efektif untuk mengabarkan orang-orang yang pernah kontak dengan dia agar segera melakukan tes Covid-19.

Pemahaman atas Privasi Sebagai Pasien Covid-19

Para informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda terkait pemahaman tentang privasi. Ervan beranggapan bahwa informasi mengenai statusnya sebagai penderita Covid-19 merupakan sebuah informasi pribadi karena berkaitan dengan stigma yang akan dia dapatkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, dia memilih untuk menutup informasi tersebut kepada rekan kerjanya.

Sebenarnya kalau konteks sosial di kantor *emang* saya *tutupin* karena *rada* kurang sehat pandangannya di awal-awal. Mereka belum bisa menerima orang yang baru sembuh dari covid. Meskipun akhirnya mereka *tau* juga. (Ervan, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Meskipun pada akhirnya rekan kerja Ervan mengetahui kondisi sebenarnya yang dialami Ervan, setidaknya dia telah berupaya dalam menjaga agar informasi tersebut tidak sampai terungkap kepada publik. Sementara itu, Pandawa, meskipun tidak merasa keberatan jika informasi mengenai dirinya yang terinfeksi Covid-19 tersebar kepada orang lain, dia tetap merasa bahwa status dirinya sebagai penderita

Covid-19 tetaplah sebuah informasi pribadi. Pandawa pun sempat merasa tidak nyaman ketika ada salah seorang keluarga yang tanpa persetujuannya melapor kepada pihak puskesmas.

Sebenarnya sih ini informasi pribadi, tapi supaya orang *tau* ya *ngga papa lah*. Meskipun ini ada *ngaruhnya* juga. Jadi ada keluarga yang sensitive *covid* jadi dia lapor/telpon ke puskesmas. Dan akhirnya puskesmas jadi sering nelpon. Di situ aku *rada* sedikit *kesel*. Dia lapor ke puskesmas tanpa persetujuan aku, *jadinya* itu jadi masalah sendiri sih. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Pandangan Pandawa dan Ervan pun dibenarkan oleh Orin yang menyebut status sebagai pasien Covid-19 merupakan privasi yang perlu dijaga. Terutama karena Orin tergolong pasien yang benar-benar merasakan kekhawatiran akan isolasi sosial yang akan diterimanya baik dari lingkungan sosial tetangga maupun media sosial. Orin pun merasa perlu menjaga informasinya karena kelak juga akan berdampak kepada keluarga terdekatnya.

Privasi sih. Terkait status aku sebagai pasien *covid*. Karena itu tadi, takut dengan stigma masyarakat yang masih tabu dengan *covid*, yang jadinya keluarga dijauhi. Dampaknya sih ke keluarga juga. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Informan lain, Muthia cenderung memiliki pemahaman yang berbeda, menurutnya, informasi mengenai status positif Covid-19 bukanlah merupakan informasi pribadi.

Kalau informasi pribadi itu sih kayanya *ngga* ada *deh*. Soalnya dari awal *kan* saya *udah share* di *medsos*. Bahkan hasil lab *aja* saya *share*. Jadinya itu informasi publik. Karena menurut saya ini *tuh* kondisinya pandemi. Apalagi ada teman yang sempat ke rumah. Jadi menjadi tanggung jawab untuk mengabarkan orang lain mengenai status positif Covid-19 saya. Justru dengan *share* itu ke publik jadi banyak yang *nyemangatin*. Dan ini bisa meningkatkan imun. (Muthia, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Muthia berdalih bahwa kondisi pandemi yang terjadi hari ini tidak bisa disamakan dengan penyakit lain. Pengungkapan status sebagai pasien Covid-19 merupakan sebuah tanggung jawab sosial dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Selain itu, pengungkapan juga dapat mendorong lahirnya dukungan moral dari lingkungan yang lebih luas yang pada akhirnya berkontribusi bagi peningkatan imun.

Dasar Pemilihan *Co-owners* Informasi Pribadi

Pada teori manajemen privasi komunikasi, dikenal konsep *co-ownership*, yakni ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang atau kelompok tertentu, maka terbentuklah *co-owners* atas informasi tersebut. Informasi ini sebisa mungkin harus terjaga dalam arti bahwa pemilik bersama saling berkoordinasi untuk menyinkronkan penggunaan aturan. Child dan Petronio (2017, h. 206) menyebut CPM sebagai pengaturan pengungkapan dan perlindungan informasi pribadi ketika orang lain terlibat. Pada konteks pasien Covid-19, pembahasan sebelumnya

menunjukkan bahwa beberapa narasumber menganggap informasi sebagai penderita Covid-19 bukanlah merupakan informasi pribadi karena menyangkut upaya penanganan pandemi. Namun demikian, narasumber lain justru menganggap hal ini sebagai informasi pribadi karena berkaitan dengan stigma dan perlakuan yang akan mereka dapatkan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini membuat status kesehatan merupakan hal penting sekaligus perlu menjaga informasi ini agar tetap terkontrol dan tidak menyebar terlalu luas tanpa persetujuan mereka sebagai pemilik informasi pribadi. Para informan penelitian melakukan seleksi terkait individu yang akan diberi informasi terkait status kesehatan mereka. Pada teori CPM, hal ini disebut sebagai *co-owners*.

Menurut salah satu narasumber penelitian, Orin, status sebagai penderita Covid-19 merupakan aib yang perlu dia tutup agar tidak diketahui orang banyak. Orin merasa lingkungannya terutama tetangga sekitar rumah masih belum dapat menerima dengan terbuka pasien Covid-19. Karena itu, saat awal terkonfirmasi positif Covid-19, Orin menyampaikan kabarnya secara terbatas, yaitu pada keluarga dan teman dekat. Orang-orang yang dipercaya Orin untuk menjadi *co-owners* informasi status *covid*-nya, yakni: orang tua (ayah dan ibu), lima teman yang sebelumnya sempat bermain ke rumah Orin dan salah satu di antaranya terkena Covid-19. Alasan pemilihan *co-owners* tersebut adalah kedekatan emosional antara orang tua dan anak serta kepedulian untuk membagikan hasil positifnya kepada

teman yang sempat kontak erat dengannya. Ketika mengungkapkan informasi kepada *co-owners* tersebut, terutama kepada lima orang temannya, Orin membuat kesepakatan secara eksplisit agar informasi tersebut jangan sampai diketahui orang lain.

Waktu *ungkapin* ke lima orang *temen* itu, aku buat kesepakatan ke mereka untuk *keep* informasi jangan sampai orang lain *tau*. (Orin, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Kehati-hatian saat memilih *co-owners* serta kesepakatan untuk menyembunyikan informasi tersebut memang didasarkan pada kekhawatiran mendapatkan stigma dari lingkungan sekitar. Orin baru berani mengungkapkan secara terbuka pengalaman Covid-19-nya di media sosial setelah satu bulan dinyatakan sembuh dari Covid-19. Hal ini berarti *co-owners* informasi tersebut tersebar lebih luas dan sulit untuk dikontrol. Orin tidak lagi khawatir jika informasi tersebut tersebar lebih jauh meskipun tanpa persetujuannya karena dia sudah dinyatakan sembuh.

Berbeda dengan Pandawa yang pada subbab sebelumnya mengungkapkan bahwa informasi mengenai statusnya sebagai pasien Covid-19 merupakan sebuah informasi pribadi yang perlu dijaga. Pada praktiknya, Pandawa mengaku tidak terlalu mengambil pusing jika ada di antara para *co-owners* di media sosial yang membagikannya kepada orang lain. Hal ini karena dari awal Pandawa memang sudah secara aktif membagikan kisahnya melalui media sosial. Namun, Pandawa mengungkapkan bahwa dia sempat kecewa

dengan salah seorang anggota keluarganya yang tanpa sepengetahuan Pandawa melaporkan status Pandawa sebagai pasien Covid-19 ke Puskesmas yang menimbulkan kekhawatiran bagi nenek dan tante di mana dia saat itu menetap.

Kalau secara langsung *ngga*. Tapi keluarga yang di rumah itu takut swab. Jadi mereka *kesel*, kenapa sih pake lapor-lapor segala. *Kesel* sih tapi *ngga* sampai bilang ke orangnya. Jadi *tuh* orang di rumah yang jadi berisik *gitu lah* pokoknya. Mungkin kalau keluarga nenekku *ngga* berisik dan mau *aja* diswab. Mungkin aku *ngga* bakal *kesel* ke orang yang *nyebar* itu ke puskesmas. (Pandawa, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Sementara itu, Muthia cukup aktif menyampaikan pengalaman terpapar Covid-19 di *Instagram*. Muthia mengaku mengungkapkan informasinya itu ke seluruh pengikutnya di media sosial tanpa melakukan pembatasan karena dari awal Muthia memang tidak menganggap status sebagai pasien Covid-19 sebagai informasi pribadi. Meskipun Muthia juga sudah berusaha menjaga informasi itu di awal karena kekhawatiran ibu dan ayah mertuanya terutama kepada lingkungan tetangga sekitar.

Pengakuan Ridho cukup menarik. Ridho begitu berupaya untuk menyembunyikan kabar mengenai status Covid-19-nya kepada tetangga di sekitar rumahnya, sedangkan pada orang-orang di media sosial, Ridho mengaku membagikan informasi secara lengkap dan mendetail. Pemilihan *co-owners* oleh Ridho didasari pada keinginannya untuk membagikan

informasi secara luas hingga menjangkau khalayak yang lebih banyak serta memudahkan dia mengabarkan orang-orang yang sempat kontak erat dengannya.

Awalnya sih di *Instastory*, lalu beralih ke *Facebook*. Nah, kalau di *WhatsApp*, saya berusaha agar informasi yang saya bagikan itu tidak sampai dibaca oleh tetangga terdekat. Jadi *Story Whatsappnya* itu kita *setting* agar tidak bisa dibaca oleh dua orang kontak yang merupakan tetangga saya. (Ridho, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Ridho memilih untuk menutup informasi mengenai status Covid-19-nya ke tetangga sekitar rumah karena khawatir mendapat stigma dan menimbulkan keresahan yang lebih jauh di masyarakat. Ridho menuturkan, bahwa dia sampai melakukan pengaturan di *WhatsApp Story* agar tetangga di lingkungan tempat dia tinggal tidak sampai membaca konten yang dia buat.

Sikap atas Turbulensi Batasan (*Boundary Turbulence*)

Turbulensi batasan (*boundary turbulence*) mengacu pada kegagalan koordinasi aturan antara pemilik bersama informasi pribadi dan dapat terjadi karena berbagai alasan, mulai dari pelanggaran yang disengaja hingga dilema privasi (McLaren & Steuber, 2013, h. 608). Penelitian ini juga penting untuk mengamati bagaimana sikap para pasien ataupun penyintas Covid-19 jika informasi pribadi yang dia miliki pada akhirnya tersebar tanpa persetujuan dari yang bersangkutan. Pada kasus Orin, dia mengungkapkan informasi bahwa dia telah terkonfirmasi positif Covid-19 kepada lima

orang sahabatnya. Saat itu pula dia membuat kesepakatan untuk tidak menyebarkan ke pihak lain perihal tersebut. Beruntungnya, saat itu menurut Orin, lima orang ini tidak terindikasi menyebarkan dan melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersamaan dengan Orin sebelumnya. Ketika ditanya efek dari kesepakatan yang terjaga tersebut, Orin menjawab bahwa hal itu membuat dia lebih percaya dengan kelima sahabatnya tersebut dan meningkatkan *bonding* di antara mereka.

Berbeda dengan Orin yang tidak mengalami turbulensi batasan, Pandawa justru merasa sedikit kesal kepada salah seorang anggota keluarganya yang tanpa persetujuan melaporkan bahwa Pandawa terinfeksi Covid-19 ke pihak puskesmas. Pandawa menjelaskan tindakan pelaporan kepada pihak otoritas kesehatan merupakan tindakan yang tak dapat disalahkan, namun dia merasakan dampak yang kurang mengenakan dari laporan tersebut. Menurut Pandawa, akibat laporan itu, pihak puskesmas lalu meminta seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama Pandawa untuk segera di tes swab. Repotnya adalah, nenek dan tante Pandawa sangat takut untuk mengikuti tes Covid-19 dan akhirnya menimbulkan kehebohan di tengah-tengah keluarganya. Ketika ditanya perihal bagaimana sikap Pandawa atas kehebohan yang terjadi, bagaimana dia bersikap kepada anggota yang melaporkan tersebut, dan apakah dia hubungan dengan oknum tersebut rusak, Pandawa mengungkapkan bahwa dia tidak lagi menyimpan kekesalan karena orang tersebut telah meminta maaf.

Berbeda dengan Ervan yang menyebut bahwa pada awalnya dia membuat kesepakatan kepada dua temannya di *WhatsApp* untuk tidak menyebarkan informasi mengenai dia yang terinfeksi Covid-19. Segera setelah itu dia merevisi ucapannya dengan mengatakan boleh saja jika ingin mengabarkan kepada orang lain asalkan tidak sampai dibesar-besarkan. Ervan yang sesaat setelah terkonfirmasi Covid-19 langsung menghubungi pihak RT/RW juga mengaku tidak membuat kesepakatan apapun dengan pihak RT/RW berkaitan dengan pengungkapan informasi ini. Dia membebaskan mereka untuk membagikan informasi status kesehatannya.

Kalau dari keluarga sih *membebaskan*. *Ngga* ada kesepakatan. Tergantung bagaimana RT/ RW menyikapinya, mau disebar atau *ngga*. Tapi akhirnya *kesebar* juga. *Ngga* ada persoalan sih asalkan *ngga* dibesar-besarkan *aja...* Yang dua teman itu, awal-awalnya sempat minta untuk *ngga omongin* ke orang lain. *Tapi* akhirnya saya ralat, saya cuma bilang kalau mau kasih *tau* orang lain *ngga papa* asalkan jangan dibesar-besarkan *aja*. (Ervan, penyintas Covid-19, wawancara, 3 Maret 2021)

Sementara itu, Ridho mengaku terkejut ketika mengetahui bahwa pihak puskesmas bersama aparat pemerintah setempat berkunjung ke rumahnya dan langsung melakukan disinfeksi hingga ke seluruh rumah saat Ridho dan keluarga tengah menjalani isolasi di Rumah Sakit Darurat Wisma Atlet. Padahal sebelumnya, dia ketika berkomunikasi dengan pihak puskesmas meminta agar jangan sampai

menimbulkan kehebohan dan kekhawatiran di lingkungan tempat dia tinggal.

Jadi *gini*, jeleknya sistem kesehatan kita terutama di Karang Tengah. Jadi saya dapat informasi dari sesama penyintas bahwa informasi mereka disebar oleh pihak puskesmas yang akhirnya jadi stigma. Jadi pihak puskesmas datang ke rumah saya dengan APD lengkap melakukan sterilisasi dan membawa serta RT. Itu saat kami diisolasi di Wisma Atlet. Dan tidak ada izin atau konfirmasi ke kami. Padahal sebelumnya kami sempat nego bahwa kami tidak ingin membuat panik warga lain dan bolehkah kami yang mendatangi rumah sakit, bukan kami yang didatangi dengan ambulans. Dan saat itu diperbolehkan. (Ridho, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Ridho sebetulnya bisa menerima jika petugas disinfeksi yang hadir bukan sekadar mereka yang secara teknis melakukan penyemprotan, tetapi juga tenaga medis yang memiliki kemampuan komunikasi kesehatan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk bisa menjelaskan secara menyeluruh kondisi yang sebetulnya terjadi, cara menerapkan protokol kesehatan yang tepat, serta cara memperlakukan para penyintas Covid-19 dengan baik. Hal ini penting agar tidak muncul kesimpangsiuran di tengah-tengah masyarakat dan Ridho bersama keluarga pun dapat terhindar dari stigmatisasi lingkungan sekitarnya.

Dan masalahnya juga, tim yang datang melakukan sterilisasi itu tidak memberikan informasi yang tepat mengenai status pasien, dan justru makin menimbulkan informasi yang simpang siur. Karena yang datang itu hanya tim sterilisasi bukan dari tim

dokter sehingga tidak ada informasi utuh yang disampaikan ke masyarakat. Jadi seakan-akan puskesmas ini hanya melakukan penindakan tanpa mencoba menenangkan publik sekitar. (Ridho, penyintas Covid-19, wawancara, 2 Maret 2021)

Baik Ridho, Ervan, Pandawa, maupun Orin memiliki pengalaman yang berbeda mengenai bagaimana mereka menjaga sebuah informasi pribadi tetap terjaga dan bagaimana berkompromi dengan para *co-owners* informasi pribadi. Penelitian ini menemukan bahwa turbulensi batasan justru lebih sering terjadi atau setidaknya disadari terjadi pada lingkungan. Pihak-pihak yang melakukan pelanggaran batasan adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan para pasien atau penyintas seperti keluarga atau instansi kesehatan.

Pandemi Covid-19 tidak hanya fenomena dan realitas kesehatan, tetapi juga fenomena sosial dengan beragam implikasi. Berdasarkan pengalaman para informan, dapat dikatakan bahwa instansi kesehatan atau pemerintah melanggar batasan dengan menyampaikan informasi mengenai status Covid-19 seseorang kepada publik. Namun bagi mereka dengan persepsi bahwa Covid-19 merupakan sebuah aib dan kekhawatiran akan stigma sosial, bagaimanapun, status mereka sebagai pasien Covid-19 harus benar-benar dilindungi.

PEMBAHASAN

Pembahasan terkait manajemen privasi komunikasi pasien Covid-19 ini berangkat dari pertanyaan besar: adakah

pendemi Covid-19 mengubah cara seorang pasien dalam mengelola informasi pribadinya kepada publik? Penularan Covid-19 yang begitu cepat dan masif membutuhkan langkah strategis yang salah satunya melalui kesediaan para pasien dalam mengungkapkan informasi pribadinya sehingga memudahkan *tracing* atau pelacakan.

Secara umum ditemukan bahwa langkah pertama yang dilakukan ketika seseorang terkonfirmasi positif Covid-19 adalah dengan memberi informasi kepada keluarga ataupun pihak-pihak yang dirasa memiliki kedekatan emosional, sempat berinteraksi sebelumnya, atau yang mampu memberi solusi atas apa yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa berkomunikasi atau pengungkapan status Covid-19 kepada orang-orang yang dipercaya menjadi tindakan awal dan mendasar yang dilakukan oleh para pasien Covid-19.

Pengungkapan status sebagai pasien Covid-19, baik melalui interaksi langsung maupun melalui dunia maya atau media sosial, memiliki pertimbangan, persepsi, serta pengalaman yang bervariasi pada setiap narasumber. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa media sosial menurut para narasumber menjadi ruang yang bebas dari stigma atau setidaknya tidak ada isolasi sosial secara langsung yang dirasakan. Seluruh narasumber tidak merasakan efek isolasi sosial di media sosial karena statusnya sebagai penderita Covid-19. Justru, mereka mendapatkan dukungan secara virtual, diskusi mengenai

Covid-19 yang membangun, serta memudahkan pelacakan.

Temuan ini sejalan dengan Cendrawan dan Ajisuksmo (2020, h. 23) yang menyebut bahwa terdapat *sense of community* atau perasaan saling memiliki yang menguatkan ikatan antarindividu di media sosial. Hal inilah yang membuat mayoritas narasumber merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Briandana dan Dwityas (2019, h. 488) menyebut bahwa saat ini media baru terutama media sosial memberi pengaruh yang signifikan terutama bagi generasi muda. Riset oleh Naslund, Aschbrenner, Marsch, dan Bartels (2020, h. 118) yang juga sejalan dengan temuan ini menyatakan bahwa dalam komunitas daring, individu dengan penyakit mental yang serius dapat menantang stigma melalui pemberdayaan pribadi dan memberikan harapan. Proses belajar dari rekan-rekan di media sosial, individu-individu ini dapat memperoleh wawasan tentang keputusan perawatan kesehatan yang penting dan dapat mempromosikan perilaku mencari perawatan kesehatan mental. Orang-orang ini juga dapat mengakses intervensi untuk kesejahteraan mental dan fisik yang disampaikan melalui media sosial yang dapat menggabungkan dukungan timbal balik antara teman sebaya, membantu mempromosikan keterlibatan pengobatan, dan menjangkau demografi yang lebih luas.

Narasumber yang menganggap status sebagai pasien Covid-19 merupakan informasi pribadi dipengaruhi faktor kekhawatiran akan stigma sosial yang

mengakibatkan terjadinya isolasi. Bukan hanya kepada diri mereka sendiri, tetapi juga kepada keluarga terdekat mereka yang mungkin akan mengalami pengucilan dari lingkungan sekitar. Hal ini membuat mereka menjaga informasi tersebut agar tetap tertutup, dan jika hendak disebar, perlu melalui persetujuan mereka. Pada sisi lain, narasumber yang menganggap informasi mengenai status Covid-19 sebagai informasi publik digerakkan atas dasar sosial yang dalam hal ini intensi untuk turut membantu dalam pemutusan rantai penyebaran Covid-19.

Penelitian ini melihat bahwa untuk menyampaikan informasi yang lebih intim kepada keluarga maupun kerabat terdekat, media yang paling sering digunakan adalah *WhatsApp* dengan fitur *chat*. Sementara untuk membagikan pengalaman serta cara menghadapi Covid-19 dari sudut pandang pasien, narasumber biasanya menggunakan *Instagram* dengan fitur *story*.

Berkaitan dengan *co-ownership*, *co-owners* memainkan peranan yang penting dalam pembentukan kepercayaan dan keberlanjutan hubungan antara tiap-tiap individu. Petronio dan Venetis (2017) menjelaskan bahwa dalam lingkup masalah kesehatan, keputusan menentukan *co-owners* berpotensi meningkatkan atau menurunkan risiko. Pilihan mengungkapkan masalah kesehatan kepada teman, misalnya, dapat menggalang dukungan sosial untuk mengatasi masalah kesehatan. Pada saat yang sama, individu mungkin memiliki kekhawatiran bahwa temannya akan memberi tahu orang lain

tentang masalah kesehatannya, sehingga menyebabkan lebih banyak kesulitan. Penelitian ini menemukan bahwa keputusan untuk memilih *co-owners* informasi pribadi oleh pasien didasari pada berbagai faktor yang di antaranya adalah kedekatan emosional seperti hubungan dalam hirarki keluarga, kepedulian kepada orang-orang yang sempat berinteraksi di hari-hari sebelumnya, serta pertimbangan agar tidak terjadi kepanikan dan stigmatisasi sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa turbulensi batasan justru lebih sering terjadi atau setidaknya disadari terjadi pada lingkungan di sekitar tempat tinggal para informan. Pihak-pihak yang melakukan pelanggaran batasan adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan para pasien atau penyintas seperti keluarga atau instansi kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa instansi kesehatan atau pemerintah melanggar batasan dengan menyampaikan informasi mengenai status Covid-19 seseorang kepada publik. Bagi mereka, dengan persepsi bahwa Covid-19 merupakan sebuah aib dan kekhawatiran akan stigma sosial, bagaimanapun, status mereka sebagai pasien Covid-19 harus benar-benar dilindungi.

Pada akhirnya, seluruh narasumber mengamini bahwa pengungkapan diri ke publik sebagai pasien Covid-19 merupakan langkah yang benar dalam upaya penanganan pandemi. Namun penelitian ini menyadari bahwa tidak semua pasien maupun penyintas memiliki respons, persepsi, dan pengalaman yang serupa ketika mereka terinfeksi Covid-19.

Stigmatisasi dan kekhawatiran akan alienasi di lingkungan sosial menjadi faktor yang dapat menahan seseorang untuk bersedia mengungkapkan dirinya sebagai pasien Covid-19.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberi pelajaran berharga, bukan hanya mengenai cara menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit, melainkan juga cara menjaga privasi pasien dan penyintas agar terhindar dari stigma sosial. Penelitian ini penting karena melihat pandemi dalam ranah yang amat personal serta membuka perspektif luas bahwa dalam situasi sedemikian rupa setiap pasien memiliki keputusan masing-masing yang ditentukan oleh beragam kondisi yang mendorong mereka melakukan pengungkapan mengenai status mereka sebagai penderita Covid-19, maupun sebaliknya, penderita menutup rapat diri mereka agar tidak ada orang lain yang mengetahui.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun setiap pasien memberi kabar saat pertama kali terkonfirmasi Covid-19, mereka cenderung melakukan seleksi ketat mengenai kepada siapa informasi tersebut harus dibagikan. Bagaimanapun, keluarga inti merupakan pihak yang dianggap paling aman untuk menjadi *co-owner* pertama kali karena dianggap lebih mampu menjaga informasi agar tetap tertutup. Media sosial bagi para pasien dan penyintas dianggap sangat mampu menyediakan ruang aman bagi pengungkapan. Media sosial membangun

atmosfir saling mendukung serta diskusi yang membangun. Pada akhirnya, meskipun para pasien dan penyintas merasa penting melakukan pengungkapan sebagai bagian dari penanganan pandemi Covid-19, kekhawatiran dan ketakutan akan keselamatan dan kenyamanan dalam lingkungan sosial menjadi faktor penentu keputusan pengungkapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad A., & Murad H. (2020). The impact of social media on panic during the covid-19 pandemic in Iraqi Kurdistan: Online questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5), 1-11.
- Alfianistiawati, R., Bararah, H., Renaningtyas, L. R., & Aji, D. D. (2021). Konstruksi media massa dalam pembentukan stigma masyarakat mengenai covid-19. *Acta Diurna*, 17(2), 73-83.
- Ampong, G., Mensah, A., Adu, A., Addae, J. A., Omoregie, O. K., & Ofori, K. S. (2018). Examining self-disclosure on social networking sites: A flow theory and privacy perspective. *Behavioral Sciences*, 8(6), 1-17.
- BBC. (2020, January 31). Coronavirus declared global health emergency by WHO. www.bbc.com. <<https://www.bbc.com/news/world-51318246>>
- Briandana, R., & Dwityas, N. A. (2019). Media literacy: An analysis of social media usage among millennials. *International Journal of English Literature and Social Science*, 4(2), 488-496.
- Cendrawan, J., & Ajisukmo, C. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keinginan mahasiswa dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 17(2), 203-216.
- Child, J. T. & Petronio, S. (2017). Communication privacy management. Dalam M. Allen (ed), *The sage encyclopedia of communication*

- research methods volume 1*. (h. 205-208). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Griffin, E. A. (2011). *A first look at communication theory* (8th edition). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hardani, Andriani, H., Ustiaiwati, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Jakarta Smart City. (2021). Tabel positivity rate hasil lab Covid-19. *www.corona.jakarta.go.id*. <<https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan>>
- McLaren, R. M., & Steuber, K. R. (2013). Emotions, communicative responses, and relational consequences of boundary turbulence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(5), 606–626.
- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Marsch, L. A., & Bartels, S. J. (2016). The future of mental health care: Peer-to-peer support and social media. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 25(2), 113-122.
- Naufal, M. (2021). Update 28 februari bertambah 256 kasus positif di Kota Tangerang. *www.kompas.com*. <<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/01/05365841/update-28-februari-bertambah-265-kasus-positif-di-kota-tangerang-7697>>
- Ngwenya, N., Farquhar, M., & Ewing, G. (2016). Sharing bad news of a lung cancer diagnosis: Understanding through communication privacy management theory. *Psycho-oncology*, 25(8), 913–918.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67-68.
- Nurbaiti, A. & Anshari, I. N. (2020). Manajemen privasi di situs jejaring sosial: Studi kasus penggunaan finstagram untuk voyeurisme termediasi. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 114-134.
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: Utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76-82.
- Petronio, S., & Venetis, M. K. (2017). Communication privacy management theory and health and risk messaging. <<https://oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190228613.001.0001/acrefore-9780190228613-e-513>>
- Privacy International. (2017, October 23). *What Is Privacy?* Privacy International. <<https://privacyinternational.org/explainer/56/what-privacy>>
- Shekhawat, R. S., Meshram, V. P., Kanchan, T., & Misra, S. (2020). Privacy and patient confidentiality in times of Covid-19. *Medico-Legal Journal*, 88(4), 229-230.
- Sutrisna, T. (2021). Agar terintegrasi, Tangsel setuju koordinasi penanganan Covid-19 di Jabodetabek diambil alih pusat. *www.kompas.com*. <<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/22/17045181/agar-terintegrasi-tangsel-setuju-koordinasi-penanganan-covid-19-di?page=all>>
- Ukung, A. M. (2013). Communication privacy management penderita hiv di media sosial. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 70-79.
- UNICEF. (2020). *Covid-19 & stigma: How to prevent and address social stigma in your community*. UNICEF Sudan. <<https://www.unicef.org/sudan/Covid-19-stigma-how-prevent-and-address-social-stigma-your-community>>
- WHO. (2020). *Stigma sosial terkait dengan covid-19*. <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/Covid-19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?sfvrsn=4f8bc734_2>

